

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan. Berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuannya masing-masing berinteraksi satu sama lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran yang berkembang sangat pesat yang harus diikuti oleh tenaga kesehatan dalam rangka pemberian pelayanan yang bermutu, membuat semakin kompleksnya permasalahan dalam rumah sakit (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Rumah Sakit, 2010).

Di saat dunia menghadapi pandemi covid19 yang sedang melanda, WHO (World Health Organisation) merekomendasikan untuk melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air, serta menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk atau bersin, melakukan etika batuk atau bersin, dan berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek. Rekomendasi jarak yang harus dijaga adalah satu meter. Saat ini terbukti penggunaan *Hand Sanitizer* lebih digemari khalayak umum dikarenakan kepraktisannya.

Sumber infeksi pada praktek dokter gigi meliputi tangan, saliva, darah, sekresi hidung dan sekresi paru. Udara, air, debu, aerosol, percikan atau tetesan, plak, kalkulus, bahan tumpatan gigi dan debris dari rongga mulut atau luka terbuka dapat juga menjadi sumber infeksi atau kontaminasi. Oleh karena itu, instrumen dan perlengkapan praktek harus senantiasa dijaga sterilitas dan kebersihannya untuk mencegah terjadinya infeksi (Yanti, 2013).

Sehat merupakan karunia Tuhan yang perlu disyukuri, karena sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai. Sehat juga investasi untuk

meningkatkan produktivitas kerja guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam menjaga kesehatan tubuh, memelihara kebersihan tangan merupakan hal yang sangat penting. Dalam aktivitas sehari-hari tangan seringkali terkontaminasi dengan mikroba, sehingga tangan dapat menjadi perantara masuknya mikroba ke dalam tubuh. Salah satu cara yang paling sederhana dan paling umum dilakukan untuk menjaga kebersihan tangan adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun (Desiyanto dan Djannah, 2013). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2008, mencuci tangan merupakan salah satu strategi pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan pada suatu prosedur tindakan khusus, sebagai contoh adalah tindakan bedah, selain itu mewujudkan tangan yang bersih merupakan bagian dari iman, kita pasti pernah mendengar sebuah ungkapan hadist berikut:



“an-nazhaafatu minal iimaan”

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari iman” (HR Ahmad)

Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa dengan cuci tangan dapat menurunkan kuman sekitar 58% pada telapak tangan. Penurunan angka yang nyata ini sangat berkaitan erat dengan kesehatan individu. Seperti pada penelitian dari Dorson tahun 2000 menyatakan bahwa dengan cuci tangan dapat menurunkan angka kematian satu juta pertahun yang disebabkan diare (Ramadhan, 2013). Seiring dengan bertambahnya kesibukan masyarakat terutama di perkotaan, dan banyaknya produk-produk instan yang serba cepat dan praktis, maka muncul

produk inovasi pembersih tangan tanpa air yang dikenal dengan pembersih tangan antiseptik atau *hand sanitizer*. Produk *hand sanitizer* ini mengandung antiseptik yang digunakan untuk membunuh kuman yang ada di tangan, yang terdiri dari alkohol dan triklosan. Jenis produk *hand sanitizer* inipun juga semakin beragam, baik komposisinya, zat pembawanya, serta telah dipasarkan produk-produk baru yang digunakan secara meluas di masyarakat (Radji, *et al.*, 2007).

### **HAND SANITIZER**

*Hand sanitizer* adalah zat antiseptik yang di dalamnya terdapat alkohol dengan presentase 60-95%. Selain alkohol, *hand sanitizer* mengandung bahan-bahan antibakterial seperti triclosan, glycerol atau agen antimikroba lainnya (Radji, *et al.*, 2007).

### **KOPI**

Kopi pertama kali diperkenalkan oleh para pelancong ke komunitas Eropa pada tahun 1600 dan telah mendapatkan popularitas besar dengan rasa yang kaya dan sifat biologisnya. Konsumsi kopi mulai mencapai puncaknya karena efek stimulasi kafein dilaporkan dan saat ini, kopi adalah minuman yang paling banyak dikonsumsi setelah air. Tingginya volume perdagangan dilaporkan serta kopi muncul sebagai peringkat kedua dari item yang paling diperdagangkan dalam world (setelah minyak bumi) (Farah dan Santos, 2014)

Kopi sendiri merupakan jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimanamana, termasuk Indonesia. Terdapat tiga jenis kopi yang berkembang di Indonesia, yaitu jenis Arabika, Robusta, dan Liberika, akan tetapi kopi Jenis Robusta memiliki sifat lebih unggul sehingga sangat cepat berkembang. Bahkan kopi ini merupakan jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia (Najiyati dan Danarti, 2001). Menurut Ferrazano, *et al.*, (2009), jenis kopi Robusta (*Coffea canephora*) memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri gram positif dan gram negatif.

Beberapa peneliti telah banyak mempelajari komponen yang ada pada kopi, seperti kafein dalam hubungannya dengan kesehatan. Kafein justru penting pada kopi, karena dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan memiliki zat flavonoid. Zat flavonoid sendiri memiliki efek kardioprotektif, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa flavonoid juga mempunyai kontribusi dalam aktivitas anti- proliferasi pada sel kanker manusia (Redha, 2010).